

PEMIKIRAN CHARLES SANDER PIERCE TENTANG PRAGMATISME

Gama Pratama¹, Sholihan²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : 2200029062@student.walisongo.ac.id, sholihan_ham@yahoo.com

Received: 2023-02-26; Accepted: 2023-03-18; Published: 2023-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran tokoh filsafat kontemporer Charles S. Pierce dengan aliran pragmatismenya. Paparan dikemukakan secara singkat terkait biografi Charles S. Pierce, awal mula filsafat pragmatisme, kajian filsafat pragmatisme, konsep pemikiran Charles S. Pierce dengan teori kebenaran dan teori simiotik serta kekuatan dan kelemahan aliran pragmatisme. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Sumber data diambil dari berbagai sumber berupa buku, jurnal dan referensi yang mendukung penelitian pustaka ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Charles S. Pierce (1839-1914) adalah tokoh yang mendengungkan aliran filsafat pragmatisme, walaupun dalam sejarahnya yang berperan penting dalam penyebaran filsafat pragmatisme ini adalah sahabatnya sendiri yaitu William James (1842-1910) dan juga John Dewey (1859-1952) juga tokoh filsafat Pragmatisme Amerika setelah Pierce dan William James. Menurut Charles S. Pierce yang dimaksud dengan kebenaran yang hakiki adalah kebenaran menurut fakta bukan menurut opini, kebenaran menurut opini sangat tergantung kepada apa yang disepakati oleh orang yang membuat opini sedangkan kebenaran menurut fakta adalah nyata adanya Pierce menggagas lima konstruksi pemikiran yaitu: belief, habit of mind, doubt, inquiry (*research*), and the new logic of theory. Sedangkan upaya mencari kebenaran dengan cara metode kegigihan atau pertahanan (*the method of tenacity*), metode kewenangan atau otoritas (*the method of authority*), metode intuisi atau apriori (*the method of a priori*), metode ilmiah atau metode science (*the method of science*).

Kata Kunci : *Filsafat, Pemikiran, Pragmatisme.*

ABSTRACT

This research discusses the thoughts of contemporary philosophical figure Charles S. Pierce with his pragmatism school. The presentation is briefly related to the biography of Charles S. Pierce, the beginning of pragmatism philosophy, the study of pragmatism philosophy, the concept of Charles S. Pierce's thought with truth theory and symbiotic theory as well as the strengths and weaknesses of pragmatism. The research used in this study uses a qualitative method with a library research approach. Data sources are taken from various sources in the form of books, journals and references that support this library research. Based on the

results of research and discussion in this study, it can be concluded that Charles S. Pierce (1839-1914) is a figure who echoes the flow of pragmatism philosophy, although in his history who played an important role in the spread of pragmatism philosophy is his own friend William James (1842-1910) and also John Dewey (1859-1952) is also a figure of American Pragmatism philosophy after Pierce and William James. According to Charles S. Pierce, what is meant by ultimate truth is truth according to facts not according to opinion, truth according to opinion is very dependent on what is agreed upon by the person who makes the opinion while truth according to facts is real Pierce initiated five constructions of thought, namely: belief, habit of mind, doubt, inquiry (research), and the new logic of theory. Meanwhile, efforts to find truth by means of the method of persistence or defense, the method of authority, the method of intuition or a priori, the scientific method or the method of science.

Keywords: *Philosophy, Thought, Pragmatism.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya peradaban manusia, tidak terlepas dari peran ilmu pengetahuan. Manusia dari waktu ke waktu mengalami perubahan, juga disebabkan oleh adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kalau mengikuti tahapan sejarah perkembangan ilmu (filsafat) yang dikemukakan oleh Milton K. Muniz, umumnya sejarah filsafat dibagi menjadi empat periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, periode modern dan periode kontemporer. (Amsal Bakhtiar, tt)

Ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan peradaban yang akan merubah mekanisme cara pandang setiap bentuk subjek dan objek yang dilihat. Pada dasarnya peradaban manusia terbentuk oleh sesuatu pemikiran-pemikiran yang kritis dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Semua perkembangan di atas diilhami dan didesain oleh keahlian yang nyata dan terukur, sistematis dan praktis. Untuk menata semua itu dibutuhkan keahlian yang tidak sedikit. Ilmu pengetahuanlah yang menjalankan dan menggiring langkah demi langkah untuk mencapai kemajuan berikutnya. Memang ilmu pengetahuan sebagai basic of civilization, mother of culture, dan seharusnya menjadi mother and basic of all activities. Tanpa itu semua mustahil dapat menata dunia yang rapi dan sistemik seperti sekarang ini. Key of the all is science and knowledge. Maka ilmu pengetahuan adalah prasyarat untuk mengangkat harkat dan martabat manusia pada tataran peradaban yang sangat tinggi. Semua itu berproses dan perlu waktu yang panjang. (Kustiana Arisanti, 2018)

Peradaban manusia pada sejarah filsafat periode klasik ditandai dengan munculnya filsafat Yunani dan Romawi yang dimulai pada abad ke 6 SM dan berakhir pada tahun 529 M yang meliputi filsafat pra-Socrates (Parmenides, Heraclitus, Anaximander, the Pythagoras dan Democritus), Socrates, Plato, Aristoteles, Madzhab-madzhab besar, Neoplatonisme, Patristika Yunani dan

Patrisrika Latin. (Amsal Bakhtiar, 2001) Periode pertengahan, meliputi pemikiran Boethius, abad ke 6 M sampai Nicolaus Cusanos pada abad ke 15 M. Periode modern dimulai oleh pemikiran tokoh-tokoh Renaissance, yaitu pada saat berkembangnya filsafat Rene Descartes tahun 1596–1650, Spinoza, Leibniz, aliran Aufklarung, seperti Isaac Newton (1642-1727), Christian Wolf (1679-1754) dan berakhir pada model filsafat optimisme JJ. Rousseau (1712-1778). Periodisasi filsafat kontemporer, dimulai menjelang abad 19 M dan masih berlangsung sampai sekarang, meliputi filsafat Jerman, Perancis, Inggris, Amerika dan lain-lain. (Holhatul Choir, 2009).

Adinda dalam jurnalnya mengatakan bahwa salah seorang filsuf kontemporer adalah Charles Sander Peirce (1839–1914), seorang filsuf Amerika yang hidup pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Dia dikenal sebagai pencetus filsafat pragmatisme, yaitu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. (Adinda:2015)

Pragmatisme merupakan aliran pemikiran yang lahir di Amerika pada era 1870-an, hampir satu setengah abad yang lalu. Kini, defenisi kata "pragmatis" sering dikaitkan dengan kepentingan praktis, keengganan berproses, atau berorientasi semata pada pencapaian hasil. Kita sering mendengar penggunaan kata "pragmatis" yang mengacu pada definisi ini pada berita-berita di koran atau televisi yang misalnya menyatakan pendidikan yang hanya mengejar gelar ialah pendidikan yang pragmatis; politik untuk meraup keuntungan pribadi/ kelompok merupakan politik yang pragmatis: pasal-pasal serta hukuman yang bisa diperjualbelikan menunjukkan hukum yang pragmatis; agama sebagai komoditas adalah sebagai bentuk penghayatan agama yang pragmatis, dan sebagainya. Pragmatis mulanya merupakan metode dalam bidang epistemologi untuk menjelaskan makna gagasan.

Charles S. Peirce dikenal sebagai pelopor filsafat analitik disamping dikenal pula sebagai pendiri aliran pragmatisme. Dia membentuk satu teori diantara teori-teori modern tentang makna dengan mengusulkan satu teknik untuk menjelaskan pikiran. Hal ini dapat ditemukan dengan baik jika menempatkan pikiran tersebut dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya. Ukurannya tentang makna adalah dengan memerhatikan bagaimana suatu benda akan bertingkah jika ia mempunyai suatu sifat atau termasuk dalam satu jenis. Misalnya jika benda itu keras maka ia akan menggores benda lain, jika ia bersifat seperti bensin maka ia akan menguap dan lain-lain. Perhatian Peirce pada logika, terutama logika ilmiah atau lebih dikenal dengan metodologi begitu besar. Dan inilah yang membuat pemikirannya sangat berpengaruh di dunia filsafat terutama di Amerika. Pemikiran Peirce juga mempengaruhi pemikiran filsafat Eropa melalui sahabatnya James dan Muridnya Dewey. Peirce telah memberikan sumbangan pemikirannya yang terbesar di bidang logika. Mula-mula, ia menjelaskan jenis-jenis kebenaran.

Charles S. Peirce sebagai seorang yang menyebarkan aliran dan pendiri pragmatisme mengatakan bahwa kemajuan nyata dari ilmu pengetahuan

bergantung pada praktis ilmiah ataupun ide-ide spekulatif. Idealisme (rasionalisme) tidak menjadikan teori sebagai pokok pengujian ilmiah, sedangkan Materialisme (empirisme) tidak meningkatkan praktisnya dengan teori-teori yang berarti. Menurutnya, teori yang baik harus mengarah pada penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiran teoritisnya dalam praktis (Keraf, 1987: 6). Charles menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbangnya pengetahuan, berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh kebenaran ilmu yang bermakna. Ia menjelaskan apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri dan menjelaskan cara yang bisa membantu diperolehnya makna dari kebenaran itu sendiri.

Teori pragmatis Charles S. Peirce yang menjelaskan tentang *belief*, *inquiry*, dan *meaning* merupakan sarana untuk mendekati sarana-sarana pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, ilmu alam, psikologi bahkan agama sekaligus. Kebenaran yang diyakini kebenaran tanpa adanya keraguan merupakan cara berpikir skeptis, dimana keyakinan akan kebenaran itu tidak sampai pada pemberian makna akan kebenaran. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang bisa dibuktikan melalui pengujian-pengujian empiris-eksperimental hingga makna dari kebenaran bisa didapatkan. (Rifa'i, 2019)

Artikel ini akan mencoba menguraikan secara ringkas tokoh filsafat kontemporer Charles S. Pierce dengan aliran pragmatisme. Paparan dikemukakan secara singkat latar belakang biografi Charles S. Pierce, awal mula filsafat pragmatisme, kajian filsafat pragmatisme, konsep pemikiran Charles S. Pierce dengan teori kebenaran dan teori simiotik serta kekuatan dan kelemahan aliran pragmatisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Charles S. Pierce tentang aliran pragmatism yang menggambarkan bahwa kebenaran adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Sumber data diambil dari berbagai sumber berupa buku, jurnal dan referensi yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce Lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan meninggal di Milford, Pennsylvania, 19 April 1914. Ia merupakan anak kedua dari Menjamin Pierce dan Sarah Pierce. Ayahnya bernama Menjamin Pierce adalah seorang profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard Charles S. Pierce

jenius, baik dalam filsafat maupun ilmu pengetahuan. Keahliannya di bidang ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada diskursus geologi, kimia, dan fisika, tetapi juga termasuk apresiasi prosedur yang digunakan oleh para pendahulu yang sukses dalam meningkatkan pengetahuan.

Sejak kecil, Pierce telah menunjukkan bakat dan minatnya yang luar biasa dalam memperdalam ilmu pengetahuan sehingga ayahnya sejak awal sangat memperhatikan pendidikannya terutama dalam bidang matematika. Ayahnya juga mengajari Pierce dengan cara membuat suatu kasus atau problem, kemudian ayahnya meminta jawaban dari sang anak atas kasus tersebut. Cara pembelajaran seperti ini sangat membekas dalam pikiran Pierce dan membantu dalam mengembangkan pemikirannya di kemudian hari. (plato.stanford.edu) Sehingga tidak mengherankan, ketika berumur 13 tahun, dia telah menguasai Elements of Logic yang berasal dari teori Archbishop Whately. Dia juga, sebagaimana yang dijelaskan di atas, mendalami karya filsuf kenamaan Immanuel Kant yang berjudul Critic of The Pure Reason. Buku ini dia baca dua jam sehari selama tiga tahun. Menurut pengakuannya, dia telah menguasai isi buku tersebut dan memberikan kritik pada tiap bagiannya.

Sebelum memasuki Harvard, dia telah mengikuti training di laboratorium Kimia selama sepuluh tahun. Lalu pada tahun 1855, Pierce baru memasuki perkuliahan di Harvard College dengan konsentrasi filsafat dan ilmu logika hingga selesai pada tahun 1859. Dia mendapatkan gelar MA pada tahun 1862, dan mendapatkan gelar B.Sc. (Bachelor of Science) pada tahun 1863 dalam bidang Kimia dengan peringkat summa cum laude. Pada tahun 1861 Pierce bekerja pada US Coast and Geodetic Survey, khusus mensurvey dan investigasi geodesi. Pierce seorang pengkaji berat logika. Ia juga mengkaji masalah-masalah besar dari pemikiran yang muncul pada Abad Pertengahan, dengan tanpa melalaikan karya-karya (filsafat) Yunani, Inggris, Jerman, Prancis, dan lain-lain. Ia juga telah melahirkan sistem logika induktif. (Arjuna H. Lubis, 2019)

Charles S. Pierce menulis dari tahun 1837 sampai menjelang wafat, kira-kira selama 57 tahun. Publikasinya mencapai 12.000 halaman dan manuskrip yang tidak dipublikasikan mencapai 80.000 halaman catatan tangan. Topik yang dibahas dalam karya-karya Pierce sangat luas, dari matematika dan ilmu fisika, ekonomi dan ilmu sosial, serta masalah lainnya. (Mustaqim, 2012)

Pierce menikah pada 1862 dengan Marriet Melunisia Inadequasies yang akrab dengan panggilan Zina, feminis pertama di Amerika. Ia menumpahkan semangat pembaruannya dengan mengajak Pierce ke dalam persekutuan gereja Episcopal. Charles S. Pierce menjadi anggota gereja Episcopal dan mengakui adanya Trinitas. Usahanya yang awal adalah menegembangkan sistem tiga kategori karya Kant agar sesuai dengan Trinitas. Seperti dikatakan Ayer, bahwa pemikiran kategori ini hampir memasuki semua wilayah pemikirannya. Ketiga-tiganya disebut juga sebagai Three

Fundamental Categories yang sewaktu waktu merupakan model-model wujud dan kadang-kadang sebagai ide-ide. Disini tampak jelas bagaimana Peirce berusaha untuk memadukan antara agama, filsafat dan pengetahuan karena ajaran agama telah mengkristal dalam dirinya. Zina berusaha membantu Peirce dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan bantuan dan dorongan istrinya Peirce dapat meraih jabatan yang tinggi dalam kariernya. Sejak awal Peirce tertarik dengan logika ilmiah hingga akhir hayatnya. Serangkaian kuliah logika ilmiah Ia berikan di Harvard pada 1864-1865 di Boston.

Suatu peristiwa yang lebih penting selama masa 1870-an, secara rutin Peirce bertemu dengan sejumlah sarjana di Cambridge. Kemudian, kelompok ini dikenal dengan "Metaphysical Club". Untuk pertama kalinya, Peirce menyampaikan gagasannya tentang pragmatisme. Sejak itu, ia dikenal sebagai figur utama gerakan pragmatisme. Pada 1879-1884, ia mengajar di Hopkins University. Sampai akhirnya Peirce meninggal akibat kanker, Universitas Harvard membeli manuskripnya dari janda Peirce. Koleksi yang awal diedit oleh Morris R. Kohn dengan judul "Chance, Love, and Logic" yang dipublikasikan pada 1923. Akan tetapi, karya utamanya yang dipublikasikan oleh Harvard University diedit oleh Charles Hartshorne dan Paul Weiss dalam 60 volume, "The Collected Papers of Charles Sander Peirce" pada 1931-1935. Dua volume berikutnya diedit oleh Arthur W. Burk pada 1958.

2. Awal Mula Filsafat Pragmatisme

Pada era modern, kita mengenal sosok Rene Descartes (1596–1650) sebagai penggerak modernisme. Descartes dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki kesangsian metodis terhadap segala realitas yang datang padanya. Mula-mula ia meragukan segala sesuatu yang dapat diindra, obyek yang sebenarnya tidak mungkin diragukan. Dia meragukan badannya sendiri. Keraguan itu menjadi mungkin karena pada pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi, dan juga pada pengalaman dengan ruh halus ada yang sebenarnya itu tidak jelas. Misalnya, dalam mimpi, seolah-olah seseorang mengalami sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi persis seperti tidak mimpi (jaga), begitu juga pada pengalaman halusinasi, ilusi, dan kenyataan gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga. Akibatnya ia menyatakan bahwa ada satu yang tidak dapat diragukan, yaitu saya ragu. Maka dia mengusung postulat yang cukup masyhur di kalangan ilmuan yaitu *cogito ergo sum*. Postulat ini diciptakan dalam rangka menyanggah kaum skeptis yang mengingkari realitas. Premis awalnya adalah "Saya ragu" lalu dilanjutkan dengan "Ketika seorang ragu dia pasti berfikir". Maka muncullah proposisi "Ketika saya berpikir maka saya ada" atau *cogito ergo sum*. Keraguannya bukanlah keraguan kaum skeptis yang menolak secara mutlak pengetahuan yang sebenarnya dapat diraih oleh manusia. Namun sebaliknya, keraguannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang meyakinkan dan tak tergoyahkan.

Pemikiran Rene Descartes tersebut, dikritik oleh tiga orang filsuf yang datang kemudian, yang dikenal dengan filsuf empiris Anglo Saxon yaitu John Locke, Berkeley, dan David Hume (1711-1776). Mereka menolak konsep fitrah yang diyakini oleh kaum rasionalis, seperti Descartes. Mereka lebih menekankan konsep-konsep yang bersumber dari indra dan pengalaman empiris. Ketegangan antara rasionalisme dan empirisme tersebut kemudian diselesaikan dengan positivisme oleh David Hume (1711-1776). Dalam jurnal yang ditulis tahun 2019 Hume mengakui bahwa pengetahuan manusia bisa didapat dengan rasio dan indra.

Selain mereka bertiga, muncul pula Immanuel Kant (1724-1804) dengan filsafat kritisismenya, yakni aliran filsafat yang mencoba mensintesis secara kritis Empirisme yang dikembangkan oleh John Locke yang bermuara pada Empirisme David Hume, dengan rasionalisme dari Descartes. Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme, keduanya ada ketimpangan atau berat sebelah. Ia kemudian menjelaskan bahwa pengetahuan manusia merupakan sintesa antara unsur apriori dan aposteriori. Kant menyelidiki batas-batas kemampuan rasio dan indrawi. Hal ini berbeda dengan pemikir rasionalis lainnya yang mempercayai kemampuan rasio secara bulat. Kant juga, mempercayai empirisme dengan mengatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indra, lalu rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Menurut Kant, akal manusia tidak mungkin sampai kepada pengetahuan fundamental tentang struktur realitas (pengetahuan fisika). Hal ini karena manusia tidak dapat mengetahui sesuatu di luar pengalaman sensorisnya. Kant memperkenalkan dua istilah yang sangat terkenal, yakni *phenomena* dan *noumena*. *Phenomena* adalah segala sesuatu yang tampak dan bisa kita persepsi dengan indra kita. Sementara *noumena* adalah realitas yang tidak bisa dipersepsi, tak bisa diketahui, tak bisa digambarkan dan tak bisa dicapai. Persoalan tentang Tuhan dan persoalan-persoalan metafisika lainnya masuk dalam kategori ini.

Dari kritisisme model Kant, kemudian muncullah Hegel (1770-1831). Hegel mengembangkan filsafat kritisme ke dalam idealisme, yaitu filsafat yang memfokuskan kajian pada fakta empirik berdasarkan ide-ide. Hegel dinilai sebagai peletak dasar filsafat kontemporer (menjelang abad 19 hingga sekarang. Atas gagasan idealisme Hegel, lahir filsafat pragmatisme, suatu gerakan filsafat abad ke 19 dan ke 20 yang menekankan ide-ide melalui konsekuensi-konsekuensinya. Filsafat pragmatisme, adalah filsafat yang selalu menekankan nilai pengetahuan berdasarkan nilai kegunaannya (manfaat). Bagi pragmatisme, pengetahuan dianggap benar jika punya asas manfaat. Pragmatisme selain diusung dari Hegel, juga diambil dari Kant. Sebab Kant membedakan yang praktis (yang berkaitan dengan kehendak dan tindakan) dari yang pragmatik (yang bertalian dari ide-ide dan akibat-akibat), dari sinilah teori makna (meaning) Charles S. Pierce lahir. Karena menurut Pierce kriteria makna adalah prinsip pragmatik. Selain Pierce, peletak dasar

filsafat pragmatisme lainnya adalah William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Setelah pragmatisme berkembang, maka tema pemikiran mengarah ke filsafat analitis, yaitu filsafat yang memfokuskan tema pada bahasa (linguistik) dan upaya untuk menganalisis pernyataan. (konsep-konsep atau bentuk-bentuk logis).

3. Kajian Filsafat Pragmatisme Menurut Charles Sander Pierce

Pragmatisme merupakan aliran pemikiran yang lahir di Amerika pada era 1870an, hampir satu setengah abad yang lalu. Kini, definisi kata 'Pragmatis' sering dikaitkan dengan kepentingan praktis, keengganan berproses, atau berorientasi semata pada pencapaian hasil. Kita sering mendengar penggunaan kata 'Pragmatis' yang mengacu pada definisi ini dalam berita-berita di koran atau televisi yang misalnya menyatakan: pendidikan yang hanya mengejar gelar ialah pendidikan yang pragmatis; politik untuk meraup keuntungan pribadi/kelompok merupakan politik yang pragmatis; pasal-pasal serta hukuman yang bisa diperjualbelikan menunjukkan hukum yang pragmatis; agama sebagai komoditas adalah bentuk penghayatan agama yang pragmatis, dsb. Pengertian pragmatisme pada awal kemunculannya tidak seperti yang banyak dipahami saat ini. Pragmatisme mulanya merupakan metode dalam bidang epistemologi untuk menjelaskan makna gagasan.

Akar gagasan Pragmatisme ditulis oleh beberapa pemikir Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952). Pierce mendefinisikan pragmatisme sebagai metode dalam teori pengetahuan dan makna. Istilah pragmatisme kemudian disebarluaskan oleh James dan karena itu nama William James lah yang lebih dikenal sebagai tokoh Pragmatisme. James memperluas pembicaraan pragmatisme tidak terbatas pada epistemologi, tetapi juga meliputi tema humanitas dan agama/keyakinan. John Dewey, dengan menggunakan pendekatan pragmatisme Pierce dan James, memperkenalkan teori instrumentalisme yang menyatakan bahwa kognisi harus berfungsi untuk memecahkan persoalan sosial.

Secara etimologis, pragmatisme berasal dari kata pragma (bahasa Yunani) yang berarti fakta, benda, materi sesuatu yang dibuat, kegiatan/tindakan, pekerjaan menyangkut akibat. Pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang menekankan berfungsinya gagasan dalam tindakan. Istilah 'Pragmatisme' diambil oleh Charles Sanders Pierce dari filsafat Kant. Dalam filsafat Kant terdapat dua kata yang mirip namun berbeda arti, yaitu *praktisch* (bahasa Yunani : *praktikos*) dan *pragmatisch* (dari *pragmaticos*). Istilah *praktisch* merujuk pada pengertian tindakan dengan tujuan pada dirinya sendiri sehingga pengertian tindakan ini hanya ada pada ranah akal budi, bukan dalam pengalaman langsung. Sedangkan *pragmatisch* menekankan suatu gerakan dari kehendak manusia untuk melaksanakan tujuan definitif sebagai tahap penting untuk mengklarifikasi pemikiran.

Sebutan 'keyakinan pragmatis' dalam karya Immanuel Kant berarti tingkat keyakinan hipotesis yang memiliki kemungkinan real untuk mencapai kemungkinan tertentu. Keyakinan pragmatis merupakan keyakinan-keyakinan yang berguna tetapi sifatnya masih kemungkinan. Keyakinan pragmatis bekerja seperti resep seorang dokter yang diyakini dapat menyembuhkan pasien. Gagasan dalam pragmatisme dinyatakan benar sejauh dapat merubah kenyataan atau tindakan.

Pada kira-kira tahun 1890 dimulailah suatu zaman yang baru, yang dalam banyak hal berbeda dengan zaman yang mendahuluinya, tetapi yang masih ada juga kesinambungannya. Abad ke-20 masih juga dijiwai oleh pandangan bahwa cara yang paling baik untuk menemukan kebenaran di bidang filsafat adalah cara yang dengan sadar.

Meninggalkan apa yang telah dapat disumbangkan oleh para pemikir yang terdahulu di bidang itu. Dengan demikian sifat individualistis yang telah tampak pada abad ke-19 menjadi berlarut-larut sehingga sering sukar sekali untuk mengerti pangkal pikiran para ahli pikir itu. Pada umumnya pada bagian pertama abad ke-20 terdapat bermacam macam aliran yang berdiri sendirisendiri dan yang terdapat di bermacam macam negara. Masing-masing menyebarkan pengaruh yang mendalam dalam masyarakat di sekitarnya. Pada zaman parohan pertama abad ke-20 ini umpamanya terdapat aliran pragmatisme di Inggris dan Amerika, filsafat hidup di Prancis dan Jerman, fenomenologi dan masih ada lainnya lagi Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah, faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*). Dengan demikian pragmatisme dapat dikategorikan ke dalam pembahasan mengenai teori kebenaran (theory of truth), sebagaimana yang nampak menonjol dalam pandangan William James (1842-1910), terutama dalam bukunya "The Meaning of The Truth" (1909).

Menurut filsafat tersebut, Istilah pragmatisme ini kemudian di angkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Pierce (1839-1914) sebagai doktrin pragmatisme. Doktrin itu selanjutnya di umumkan pada tahun 1978, paham tersebut menetapkan aspek-aspek praktis sebagai parameter benar salahnya suatu pemikiran atau konsep. Doktrin ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema "How to Make Our Ideas Clear" yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika diantaranya John Dewey (1859 – 1952). Chambers everyday dictionary merumuskan pragmatisme sebagai *a philosophy or philosophical method that makes practical consequences the test of truth*, yaitu suatu filsafat atau metode filsafat yang menetapkan hasil-hasil praktis sebagai standar kebenaran.

Membicarakan pragmatisme sebagai sebuah paham dalam filsafat, memang tidak dapat dilepaskan dari nama-nama seperti Charles S. Pierce, William James, dan

John Dewey di atas. Meskipun ketiga tokoh tersebut dimasukkan dalam kelompok pragmatisme, namun di antara ketiganya memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Charles S. Pierce lebih dekat di sebut filsuf ilmu, sedangkan William James disebut filsuf agama, dan John Dewey dikelompokkan pada filsuf sosial. Namun William Jameslah orangnya yang memperkenalkan gagasan-gagasan pragmatisme itu kepada dunia. Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis

4. Konsep Pemikiran Charles Sander Pierce

Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami pandangan besar Pierce dalam buku Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), yang di kutip oleh bagas mukti nasrowi tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada keyakinan; pertama adanya proporsisi, kedua adanya penilaian, dan ketiga kebiasaan dalam pikiran. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Pierce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu minimal dari dua hal yakni *feeling and behaviour*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar. Menurut the liang gie dalam bukunya sholihan (2021) berjudul "falsafah kesatuan ilmu" persoalan tentang kebenaran mengenai epistemologi sifat dasar dari kebenaran dan gagasan-gagasan lainnya yang serumpun diperkirakan merupakan pincak dari penyelidikan epistemologi. Teori yang bermacam-macam telah diajukan sehubungan dengan persolan ini. Selanjutnya Pierce mengajukan lima konstruksi pemikiran yaitu

- a. *The Nature of Belief*, Charles S Pierce berpendapat bahwa memperoleh keyakinan tidak hanya sebagai serangkaian pengalaman yang dialami, tetapi atas dasar latihan imajinasi yang berulang-ulang dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu. Artinya keyakinan didasarkan atas kebiasaan yang diyakini kebenarannya.
- b. *Habit of mind*, kebiasaan dalam pikiran yakni adat istiadat yang turun temurun dan mengkristal.
- c. *Doubt*, keragu-raguan akan apa yang selama ini dianggap mapan karena adanya benturan antara turath (warisan keilmuan Islam) dengan al-hadathah (modernitas). Untuk memperoleh keyakinan.
- d. *Inquiry* (penelitian), yang dicari adalah meaning (nilai) bukan truth (kebenaran) dan

- e. *The logic of theory*. Pierce menegaskan bahwa kebenaran teks adalah sebagian kebenaran yang tertutup dalam kebenaran absolut. Dari sini, Pierce menawarkan perlunya Community of Research sehingga masing-masing kebenaran relatif tersebut masih dapat diapresiasi dan dikritik

Pierce mengakui bahwa dalam sejarah manusia, usaha-usaha untuk mencari keyakinan yang benar itu setidaknya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui Metode Pengetahuan dikemukakan oleh Pierce terbagi menjadi empat, yaitu

- a. Metode kegigihan atau pertahanan (*The method of tenacity*), yaitu merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan mempertahankan keyakinan yang telah dimiliki sebagai suatu kebenaran yang tidak dapat disalahkan. Contoh jika petani menanam padi di sawah dengan skema lawahan datara rendah, rawah ataupun tinggi maka mereka menganggap pengetahuan yang dimiliki sebagai pengetahuan yang benar dan dianggap gigih, padahal sekrang petani bisa pada lahan selokan dan varian padi bermacam macam yang dbisa ditanam pada tempat lain.
- b. Metode kewenangan atau otoritas (*The method of authority*). yaitu Sumber pengetahuan untuk metode kewenangan (*method of authority*) ialah orang, lembaga dan sebagainya yang telah diterima dan diyakini umum memiliki kewibawaan atau kewenangan untuk menyatakan hal-hal yang 'benar'. Seseorang dapat menerima dan meyakini bahwa sesuatu itu benar karena hal itu telah dinyatakan demikian oleh pihak yang dipandang mempunyai wewenang atau kewibawaan untuk menyatakan jawaban atas hal yang dipermasalahkan. Pewenang ilmiah adalah orang-orang yang karena latar belakang pendidikan formal akademisnya atau pengalaman kerja ilmiah dalam suatu bidang ilmu-pengetahuan dipandang sebagai pihak yang berwenang dalam suatu bidang ilmu-pengetahuan.
- c. Metode intuisi atau apriori (*The method of a priori*) adalah metode intuisi merupakan metode perolehan pengetahuan yang memanfaatkan fakta atau prinsip yang telah menjadi kebiasaan yang lazim sebagai penyebab terjadinya sesuatu hal. Menurut metode ini, seseorang dapat menerima pandangan apapun jika sesuai dengan pikirannya tanpa harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang dapat diamati. Contohnya seperti menjadi masalah pada metode ini ialah apa yang dimaksudkan dengan 'rasanya jelas benar', karena tiap orang dapat saja mempunyai cara pandang dan menilai yang berlainan. Dengan jalan yang sama dalam mencari pengetahuan, dua orang dapat saja menemukan pengetahuan yang berbeda atas objek yang sama, karena perbedaan dalam cara menilai yang beralasan menurut pandangan dan perasaan masing-masing. Lalu dengan demikian, siapa di antara mereka yang 'benar' atau jangan-jangan semuanya keliru. Selain itu dalam mencari pembenaran atas 'yang rasanya jelas benar' itu orang cenderung menunjuk fakta secara selektif. Yaitu, untuk kasus yang memihak kepada hal yang dianggap 'benar' oleh perasaan sendiri. Misalnya

orang sampai kepada simpulan bahwa "orang Bali berbakat seni tari, pahat atau lukis; orang Batak gemar seni suara dan terampil main catur; orang Minang berbakat dagang", tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut sebenarnya ada berapa banyak orang Bali yang tidak suka menari, tidak mahir membuat patung, atau tidak terampil melukis; berapa banyak orang Batak yang tidak pandai menyanyi atau main catur; berapa banyak orang Minang yang tidak berdagang atau kurang berhasil dalam usaha dagangnya.

- d. Metode ilmiah atau metode science (The method of science) ialah dikenal sebagai suatu cara objektif dalam menemukan pengetahuan. Dengan metode ilmiah orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa pun yang meragukan kebenarannya. Metode ini lebih menonjol daripada ketiga metode telah dikemukakan terdahulu, khususnya karena keobjektifannya. Sepanjang jalan dalam mengembangkan pengetahuan peneliti selalu menilai dan memperbaiki pengetahuan yang didapat; secara terus-menerus dengan menggunakan kendali atau pengujian.

Pierce menganggap kebenaran dalam filsafat tradisional bersifat tertutup dan murni. Kebenaran ini antara lain metafisika dan logika. Ia meyakini bahwa sistem kebenaran yang tertutup dan murni adalah suatu kebenaran mutlak sehingga tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru. Kebenaran mutlak ini bersifat menghambat perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Pierce kemudian merintis pemikiran filsafat yang disebut pragmatisme. Tujuannya untuk membuat filsafat tradisional menjadi suatu metode ilmiah. Metode pragmatisme Pierce melibatkan peran aktif dari individu dalam kegiatan berpikir untuk perolehan pengetahuan. Ia menolak kedudukan pikiran yang hanya menerima gagasan yang jelas dan terpilah.

Pierce membagi kebenaran menjadi dua, yaitu kebenaran transedental dan kebenaran kompleks. Kebenaran transedental merupakan kebenaran yang telah ada pada sesuatu hal secara alami. Sedangkan kebenaran kompleks merupakan kebenaran yang berada di dalam suatu pernyataan. Kebenaran kompleks terbagi lagi menjadi kebenaran etis dan kebenaran logis. Kebenaran etis merupakan pernyataan yang selaras dengan keyakinan yang dimiliki oleh pembuat pernyataan. Sedangkan kebenaran logis merupakan pernyataan yang sesuai dengan definisi dari suatu kenyataan.

5. Kekuatan dan Kelemahan Aliran Pragmatisme

Kemunculan pragmatis sebagai aliran filsafat dalam kehidupan kontemporer, khususnya di Amerika Serikat, telah membawa kemajuan-kemajuan yang pesat bagi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Pragmatisme telah berhasil membumikan filsafat dari corak sifat yang Tender Minded yang cenderung berfikir metafisis,

idealisme, abstrak, intelektualis, dan cenderung berfikir hal-hal yang memikirkan atas kenyataan, materialis, dan atas kebutuhan-kebutuhan dunia, bukan nanti di akhirat. Dengan demikian, filsafat pragmatisme mengarahkan aktivitas manusia untuk hanya sekedar mempercayai (*belief*) pada hal yang sifatnya riil, indriawi, dan yang memmanfaatkannya bisa di nikmati secara praktis-pragmatis dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatisme telah berhasil mendorong berfikir yang liberal, bebas dan selalu menyangsikan segala yang ada. Barangkali dari sikap skeptis tersebut, pragmatisme telah mampu mendorong dan memberi semangat pada seseorang untuk berlomba-lomba membuktikan suatu konsep lewat penelitian-penelitian, pembuktian-pembuktian dan eksperimen-eksperimen sehingga muncullah temuan-temuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan yang mampu mendorong secara dahsyat terhadap kemajuan di bidang sosial dan ekonomi.

Sesuai dengan coraknya yang sekuler, pragmatisme tidak mudah percaya pada kepercayaan yang mapan. Suatu kepercayaan yang diterima apabila terbukti kebenarannya lewat pembuktian yang praktis sehingga pragmatisme tidak mengakui adanya sesuatu yang sakral dan mitos. Dengan coraknya yang terbuka, kebanyakan kelompok pragmatisme merupakan pendukung terciptanya demokratisasi, kebebasan manusia dan gerakan-gerakan progresif dalam masyarakat modern.

Kritik dari segi landasan ideologi Pragmatisme dilandaskan pada pemikiran dasar (Aqidah) pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari empirisme. Dengan demikian, dalam konteks ideologis, Pragmatisme berarti menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan. Jadi, pemikiran pemisahan agama dari kehidupan merupakan jalan tengah di antara dua sisi pemikiran tadi. Penyelesaian jalan tengah, sebenarnya mungkin saja terwujud di antara dua pemikiran yang berbeda (tapi masih mempunyai asas yang sama). Namun penyelesaian seperti itu tak mungkin terwujud di antara dua pemikiran yang kontradiktif. Sebab dalam hal ini hanya ada dua kemungkinan. Yang pertama, ialah mengakui keberadaan Al Khaliq yang menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan. Dan dari sinilah dibahas, apakah Al Khaliq telah menentukan suatu peraturan tertentu lalu manusia diwajibkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan, dan apakah Al Khaliq akan menghisab manusia setelah mati mengenai keterikatannya terhadap peraturan Al Khaliq ini. Sedang yang kedua, ialah mengingkari keberadaan Al Khaliq. Dan dari sinilah dapat dicapai suatu kesimpulan, bahwa agama tidak perlu lagi dipisahkan dari kehidupan, tapi bahkan harus dibuang dari kehidupan.

Kritik dari segi metode pemikiran Pragmatisme yang bercabang dari Empirisme nampak jelas menggunakan Metode Ilmiah, yang dijadikan sebagai asas berpikir untuk segala bidang pemikiran, baik yang berkenaan dengan sains dan teknologi maupun ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Ini adalah suatu kelemahan.

Kritik terhadap Pragmatisme itu sendiri Pragmatisme adalah aliran yang mengukur kebenaran suatu ide dengan kegunaan praktis yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ide ini keliru dari tiga sisi;

Pertama; Pragmatisme mencampur adukkan kriteria kebenaran ide dengan kegunaan praktisnya. Kebenaran suatu ide adalah satu hal, sedang kegunaan praktis ide itu adalah hal lain. Kebenaran sebuah ide diukur dengan kesesuaian ide itu dengan realitas, atau dengan standar-standar yang dibangun di atas ide dasar yang sudah diketahui kesesuaiannya dengan realitas. Seding kegunaan praktis suatu ide untuk memenuhi hajat manusia, tidak diukur dari keberhasilan penerapan ide itu sendiri, tetapi dari kebenaran ide yang diterapkan. Maka, kegunaan praktis ide tidak mengandung implikasi kebenaran ide, tetapi hanya menunjukkan fakta terpenuhannya kebutuhan manusia .

Kedua; pragmatisme menafikan peran akal manusia. Menetapkan kebenaran sebuah ide adalah aktivitas intelektual dengan menggunakan standar-standar tertentu. Seding penetapan kepuasan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya adalah sebuah identifikasi instinktif. Memang identifikasi instinktif dapat menjadi ukuran kepuasan manusia dalam pemuasan hajatnya, tapi tak dapat menjadi ukuran kebenaran sebuah ide. Maka, pragmatisme berarti telah menafikan aktivitas intelektual dan menggantinya dengan identifikasi instinktif. Atau dengan kata lain, pragmatisme telah menundukkan keputusan akal kepada kesimpulan yang dihasilkan dari identifikasi instinktif .

Ketiga; pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide –baik individu, kelompok, dan masyarakat– dan perubahan konteks waktu dan tempat. Dengan kata lain, kebenaran hakiki Pragmatisme baru dapat dibuktikan –menurut Pragmatisme itu sendiri– setelah melalui pengujian kepada seluruh manusia dalam seluruh waktu dan tempat. Dan ini mustahil dan tak akan pernah terjadi. Maka, pragmatisme berarti telah menjelaskan inkonsistensi internal yang dikandungnya dan menafikan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Charles S. Pierce (1839-1914) adalah tokoh yang mendengungkan aliran filsafat pragmatisme, walaupun dalam sejarahnya yang berperan penting dalam penyebaran filsafat pragmatisme ini adalah sahabatnya sendiri yaitu William James (1842-1910) dan juga John Dawey (1859-1952) juga tokoh filsafat Pragmatisme amerika setelah Pierce dan William James. Menurut Charles S. Pierce yang dimaksud dengan kebenaran yang hakiki adalah kebenaran menurut fakta bukan menurut opini, kebenaran menurut opini sangat tergantung kepada apa yang disepakati oleh orang yang membuat opini sedangkan kebenaran menurut fakta adalah nyata adanya.

Charles S. Peirce bukan hanya seorang filosof pendiri aliran pragmatisme tetapi Ia juga adalah seorang tokoh di bidang Matematika, geodesi, kimia dan fisikawan. Peirce dengan filsafat pragmatisme (filsafat bertindak) memandang bahwa sebuah hipotesa dianggap benar apabila dapat mendatangkan manfaat. Pragmatisme dikategorikan dalam teori kebenaran, Peirce membagi kebenaran menjadi dua, yaitu kebenaran transendental dan kebenaran kompleks. Kebenaran kompleks ini dibagi menjadi dua: kebenaran etis (psikologis) yaitu keselarasan pernyataan dengan yang diyakini si pembicara dan kebenaran logic (literal) yaitu keselarasan pernyataan dengan realitas yang didefenisikan. Peirce menggagas lima konstruksi pemikiran yaitu: *belief, habit of mind, doubt, inquiry (research), and the new logic of theory*. Sedangkan upaya mencari kebenaran dengan cara metode kegigihan atau pertahanan (*the method of tenacity*), metode kewenangan atau otoritas (*the method of authority*), metode intuisi atau apriori (*the method of a priori*), metode ilmiah atau metode science (*the method of science*).

DAFTAR PUSTAKA

- Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co Inc, Tt.), 1. Yang Membedakan Keempat Periode Tersebut Adalah Dilihat Dari Metode Yang Digunakan. Pada Periode Klasik, Metode Filsafat Yang Digunakan Adalah Metode Silogistik Dan Rasional., n.d. (dalam Amsal Bakhtiar, tt)
- Kustiana Arisanti. (2018). Ilmu Pengetahuan Sebagai Pilar Peradaban. *Humanistika : Jurnal Keislaman* 4, No. 1: 77–90.
- Amsal Bakhtiar. (2001). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 21-84.
- Holhatul Choir. (2009). *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, A. S. (2019). Kebenaran Dan Keraguan Dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sander Peirce Dalam Buku *Contemporary Analytic Philosophy*). *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 95–109.
- Abubakar, Syukri. "Filsafat_Pragmatisme_Charles_Sander_Pie," n.d.
- Adinda, A. J. (2015). Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce Hingga Habermas. 2–34.
- Albert Atkin. "https://iep.Utm.Edu/Peircepr/." University of Sheffield United Kingdom. <https://iep.utm.edu/peircepr/>.
- Lubis, Arjuna Hiqmah. (2019). Pragmatisme Charles S. Peirce Dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat Dan Pelaksanaannya. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, no. 1. 14–35.

- Mustaqim. (2012). Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Peirce. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1. 70–91.
- Nasrowi, Bagas Mukti. (2015). Kontribusi Charles Sanders Pierce Dalam Pendidikan Islam. *Al Fatih*. 55–66.
- Nissa', Farida Khoirun, and M. Zulfikri Romadhoni. (2018). Makalah Filsafat Pragmatisme." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Peirce, Charles S. (2011). How to Make Our Ideas Clear. *The Pragmatism Reader: From Peirce through the Present* 12, 50–65.
- Sanders Pierce, Charles. *Pragmatism as a Principle and Method of Right Thinking*. Edited by Patricia Ann Turrisi. State University Of New York Press, n.d. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_TUqldjTO80C&oi=fnd&pg=PP9&dq=charles+peirce+pragmatism&ots=UB6WIK11dE&sig=rr1Ie_b2R1kZaFH_Ozs8iBHakR0&redir_esc=y#v=onepage&q=charles peirce pragmatism&f=false.
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu*. RaSAIL Medua Group.
- Wasitohadi, Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya* 28, no. 2. 175.